

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
MUSLIM PESISIR PADA ANAK NELAYAN CAMBAYA PAOTERE
KECAMATAN UJUNG TANAH
KOTA MAKASSAR**

**THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION IN
COASTAL MUSLIM FAMILIES TOWARDS THE FISHERMEN'S
CHILDREN AT CAMBAYA PAOTERE OF UJUNG TANAH
DISTRICT OF MAKASSAR**

Munirah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Kampus II: Jalan H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa
Email: iramunirah74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengetahui dan mengungkapkan peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga muslim pesisir pada anak nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, yuridis formal, sosiologis, dan pedagogik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu, panduan observasi, pedoman wawancara dan acuan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui analisis deduktif, analisis komparatif, dan verifikasi data. Keabsahan data penelitian yaitu *presistent observation* (ketekunan pengamatan), uji triangulasi, dan mengadakan pengecekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga Muslim Pesisir Anak Nelayan tidak terdapat penjenjangan kronologis, tetapi lebih merupakan hasil pengalaman pendidikan individual mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam interaksi pembelajaran buatan sebagaimana pada pendidikan formal dan non formal, peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada keluarga Muslim Pesisir Anak Nelayan yaitu orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, pendamping, komunikator, motivator dan fasilitator, pemelihara dan pelindung keluarga, dan sebagai pengatur tata laksana rumah tangga.

Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan Islam, Keluarga*

Abstract

The study aims to describe, find out, and reveal the parents' role in the implementation of Islamic Education in coastal Muslim families in fishermen's children at Cambaya Paotere of Ujungtanah District, Makassar City. The type of this research is qualitative research; with the approach used is a normative, juridical formal, sociological, and pedagogical theological approach. Observation, interviews, and documentation are techniques used for collecting data. The research instruments are observation guide, interview guide and documentation reference. Data processing and analysis techniques are through deductive analysis, comparative analysis, and data verification. The validity of the research data is persistent observation, triangulation test, and checking. The results of the study show that the implementation of Islamic Education in the coastal Muslim families of Fishermen's children does not have a chronological gap, but rather is the result of independent individual education experience, and education does not occur in the interaction of artificial learning as in formal and non-formal education; The role of parents in the implementation of Islamic Education in the coastal Muslim families of Fishermen's children is that parents act as first and foremost educators, assistants, communicators, motivators and facilitators, caretaker and protectors, and as regulators of the household..

Keywords: *Implementation of Islamic Education, Family*

1. Pendahuluan

Eksistensi pendidikan agama Islam merupakan faktor yang fundamental, karena sebagai pilar dan pondasi dari moral bangsa yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat. Kemajuan suatu bangsa ditentukan tingkat perkembangan pendidikan bangsa tersebut dalam membangun peradaban di tengah tuntutan perkembangan dan permasalahan yang kian kompleks yang dihadapi oleh setiap generasi. Secara implisit terdapat petunjuk dalam al-Qur'an dan hadis yang mengarah pada pendidikan agama Islam terhadap keluarga. Di antaranya Allah swt. berfirman dalam QS al-Tahrim/66: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI., 2012: 560).

Muatan ayat tersebut, sebagai motivasi bagi orang tua untuk mengawasi dan memberikan pendidikan kepada keluarga, karena pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Cita-cita ideal yang ingin dibentuk oleh bangsa Indonesia tersebut idealnya melalui proses pendidikan, baik melalui pendidikan informal, pendidikan nonformal maupun pendidikan formal. Secara tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan formal (Muslich, 2011: 92). Ketiga lembaga tersebut beserta seluruh objek yang terkait satu sama lain harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Faisal (2004: 108), Pendidikan dalam keluarga sebagai pendidikan informal tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tetapi lebih merupakan hasil pengalaman pendidikan individual mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam interaksi pembelajaran buatan sebagaimana pada pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan Islam dalam keluarga dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai tersebut baik kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Arief, 2002: 39).

Menurut Arifin (2000: 32), Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha orang dewasa muslim bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kompetensi dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan agama Islam yang disandarkan pada pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya, agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab

sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi dalam pengabdianya kepada Allah swt (Shaleh, 2001: 4).

Implementasi pendidikan Islam saat ini menuntut perhatian serius oleh semua pihak baik pemerintah, pengusaha, legislatif, masyarakat, maupun keluarga. Hal tersebut cukup beralasan karena saat ini moral anak bangsa telah berada pada suatu titik yang sangat memprihatinkan. Misalnya maraknya tawuran antar pelajar, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, merebaknya seks bebas dikalangan pelajar selalu didengar dan disaksikan setiap hari melalui berbagai media sebagai bentuk era globalisasi. Era globalisasi ditandai dengan munculnya supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta melemahnya pengaruh agama dalam kehidupan (Rahmatunnair, 2005: 174).

Berdasarkan beberapa penelitian, tawuran antarpelajar dari tahun ke tahun semakin meningkat di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Makassar. Tingkat tawuran antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan. Dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2012 mencapai 15.662 anak. Rinciannya, untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Jumlah tersebut meningkat tajam jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Demikian juga seks bebas, berdasar data penelitian pada 2010 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja mengaku telah melakukan hubungan seks sebelum menikah, tahun 2012 meningkat menjadi 63 persen. Sementara data Kesehatan Reproduksi Remaja (15-19 tahun) oleh Badan Pusat Statistik (2012) tentang perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan fakta yang mencengangkan. Data tersebut menyebutkan bahwa dari 10.833 remaja laki-laki yang disurvei, 72 persen di antaranya mengaku sudah berpacaran. Dari 72 persen itu diperoleh data 10,2 persen mengaku telah melakukan hubungan seks (seks diluar nikah). Sedang dari hasil survei terhadap 8.340 remaja putri diperoleh data 6,3 persen mengaku telah melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya (Wardaya, 2014).

Kenakalan remaja yang cukup mengkhawatirkan tersebut semakin hari semakin meningkat. Kian terpuruknya akhlak warga negara merupakan keprihatinan semua elemen masyarakat itu kembali, terlebih pemerhati pendidikan khususnya pemerhati pendidikan Islam maupun agama yang lainnya. Kemerostan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat, hal ini tampak pada banyaknya kasus baik itu kasus yang sudah benar-benar nyata, atau kasus yang tidak nyata, namun orang enggan untuk memperhatikan yang mana, bahkan membiarkan itu terjadi sehingga pada akhirnya kesemuanya menjadikan terbias dampaknya.

Kemerostan yang paling banyak terjadi adalah lapisan remaja yang dapat dilihat dari banyaknya kasus kehilangan ketentraman dan kebahagiaan dalam rumah tangga, bahkan masyarakat pada umumnya. Tidak lain disebabkan oleh kenakalan remaja. Bahkan kenakalan remaja banyak menimbulkan keresahan dalam masyarakat yaitu dengan terusiknya ketentraman dan kebahagiaan, serta banyaknya kejahatan yang dilakukan remaja seperti kasus seks bebas, pemerkosaan, narkoba dan banyak aksi-aksi bahkan geng atau kelompok yang mengatasnamakan remaja. Kenakalan remaja selain merugikan diri remaja itu sendiri juga merugikan keluarga, lingkungan, masyarakat bahkan yang lebih luas merugikan bangsa dan negara. Jika melihat skala nasional kenakalan remaja sangat membahayakan perjalanan bangsa.

Berdasarkan observasi awal pada lokasi penelitian, sebagian besar keadaan keluarga kurang mempunyai waktu untuk mendidik keluarganya. Situasi dan kondisi pengaruh negatif yang datang melalui media komunikasi televisi, radio, film, internet dan bacaan. Banyak orang tua mempercayakan pendidikan agama Islam anak-anaknya kepada sekolah, karena mereka menganggap bahwa sekolah sudah ada pendidikan agama Islam sehingga orang tua menganggap pendidikan agama Islam sudah mencukupi.

Sebagian orang tua sibuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan sebagian hanyut dibawa arus zaman dalam mengejar kenikmatan dan kekayaan yang membuatnya sibuk dan memungkinkan mengabaikan pendidikan Islam dalam keluarga. Hal tersebut terjadi karena masih terdapat orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, dan masih terdapat orang yang belum mengetahui penerapan keteladanan dan pembiasaan positif pada keluarganya, sehingga terjadi akhlak negatif pada anak. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keadaan kualitas diri pribadi anak, seperti perkembangan emosional tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih dan agamis, mempergunakan waktu luang secara tidak sehat dan tidak ekonomis, kelemahan diri dalam mengatasi kegagalan dengan memilih kegiatan alternatif yang keliru dan pengembangan kebiasaan tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pencemaran mental yang demikian itu sedikit demi sedikit telah merusak sendi-sendi kehidupan moral agama dalam keluarga dan menimbulkan korban yang sangat mahal berupa kerusakan moral yang sangat menyedihkan pada diri anak. Setelah melihat kenyataan kerusakan moral yang menimpa anaknya, barulah orang tua menyadari kesalahan dalam cara berpikirnya, maka timbullah keinginan untuk memperbaiki akhlak buah hatinya, dan teringatlah kembali kepada jalan agama yang dahulu pernah memberikan ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.

Keadaan itu sangat mencemaskan, sehingga satu-satunya harapan yang menimbulkan optimisme adalah kesadaran dan keinginan orang tua untuk menanamkan kepada anaknya ketauhidan, akhlak, dan budi luhur berdasarkan moral agama melalui pendidikan informal. Dalam menghadapi tantangan dari pengaruh negatif pembangunan dan penyerapan teknologi modern itu, orang melihat agama sebagai senjata yang ampuh dan pendidikan agama Islam merupakan jalan yang harus ditempuh. Jika keluarga sebagai inti masyarakat keadaannya telah menjadi rapuh, maka kehidupan moral masyarakat pun akan menjadi lumpuh. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan untuk anak-anaknya sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena itu mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Sehingga, keluarga harus mengambil peranan dalam pendidikan ini mengajar anak-anak mereka dengan akhlak mulia yang diajarkan oleh pendidikan agama Islam seperti etika, kebenaran, kejujuran, keiklasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah dan lain-lain.

Masyarakat Cambaya adalah masyarakat kota Makassar yang termasuk lokasi daerah kumuh Kecamatan Ujung Tanah, luas wilayahnya : 0,53 Km², jumlah KK: 1,125 kk, jumlah penduduk: 5.748 jiwa, kepadatan: 10,845 jiwa/Km². Sumber mata pencahariannya rata-rata nelayan. Meskipun demikian, anak-anak mereka juga mendapatkan mata pelajaran PAIS di sekolah, terdapat juga kelompok pengajian majelis ta'lim, kelompok pengajian TPA dan kelompok pengajian malam jumat. Anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut, terutama dalam kelompok TPA (Bahar, 2013).

Namun kenyataannya bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak-anak tidak sedikit yang terlibat dalam tindak kejahatan, seperti: narkoba, minum minuman keras, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas, tawuran dan bentuk kejahatan lainnya. Hal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan apakah anak-anak ini tidak mengetahui atau tidak mengimplementasikan pendidikan Islam pada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut perlu mendapat respon yang serius, sebab penulis menganggap bahwa implementasi pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting dan mutlak diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan asumsi tersebut mendorong peneliti untuk mengelaborasi dan mengangkat sebagai penelitian disertasi secara mendalam tentang implementasi pendidikan Islam dalam keluarga muslim Pesisir di Kota Makassar (Kasus pada Masyarakat Nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujungtanah).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Pesisir Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan pada keluarga muslim nelayan Cambaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah teologis normatif, yuridis formal, paedagogis, sosiologis. Instrumen penelitian yang digunakan penelitian ini adalah daftar check list, pedoman wawancara, acuan dokumentasi. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui analisis deduktif, analisis komparatif, dan verifikasi data. Keabsahan data penelitian yaitu *presistent observation* (ketekunan pengamatan), uji triangulasi, dan mengadakan pengecekan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga Muslim Pesisir pada Anak Nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar

3.1.1 Pelaksanaan Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan

Pembiasaan dan latihan secara intensif akan memberikan pengetahuan nilai-nilai pendidikan Islam karena sudah mengakar dalam pribadinya. Bentuk ini cukup efektif karena pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik terutama pembentukan manusia dewasa dan pembentukan akhlak mulia, serta penerapan ibadah.

Kebaikan telah terbiasa dilakukan oleh anak sangat bermanfaat perkembangan kepribadian anak dan terhadap pengetahuan anak tentang pendidikan Islam. Karena telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga, dimulai dari rumah, dari pergaulan, yang dibimbing secara baik, dan berupa petunjuk yang baik.

Sebagaimana pemaparan orang tua sebagai berikut:

Kami selalu membiasakan sesuatu amal dengan tingkah laku seperti melatih anak untuk mengerjakan ibadah, mengucapkan *assalamu 'alaikum*, basmalah, hamdalah, mengucapkan terimah kasih, cara bertamu, dan ucapan serta tingkah laku lainnya yang sesuai dengan tempatnya adalah suatu kebiasaan yang baik sesuai ajaran agama Islam. (Tinggi, wawancara, 23 Januari 2013.)

Peneliti melanjutkan pengumpulan data melalui observasi untuk mengetahui situasi yang sebenarnya, sebagai berikut: Pada saat usia anak mulai sekolah peran ibu semakin berat dimana ibu harus menemani anak belajar dalam hal ini membimbing dan mengarahkan bagaimana belajar yang baik. Biasanya ibu menemani anak belajar sambil membersihkan rumah, misalkan sambil menyetrika. Apabila anak melakukan

kesalahan pada saat anak belajar, maka ibu tidak segan-segan untuk menegurnya. Seperti yang peneliti temui ada anak yang sedang belajar sambil tiduran dengan kaki diletakkan di atas dinding. Pada saat ketahuan ibunya langsung ditegur dan disuruh belajar dengan cara yang benar serta menurunkan kedua kakinya yang semula diletakkan di dinding. Menurut ibunya cara belajar tersebut tidak baik dan dapat merusak penglihatan serta tidak sopan menaruh kaki di atas dinding.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, orang tua menerapkan pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pembiasaan pada kebaikan sangat bermanfaat bagi anak, karena jika seorang anak dibiarkan melakukan hal-hal yang tidak benar atau hal yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya, sesungguhnya amat sukar meluruskan kembali pada saat ia tumbuh dewasa. Oleh karena itu, sejak anak masih kecil dibiasakan untuk berbuat baik agar kelak menjadi dewasa ia akan menjadi orang baik pula.

3.1.2 Pelaksanaan Pendidikan Islam Melalui Pemberian Nasihat

Pelaksanaan pendidikan Islam melalui pemberian nasihat kepada anak tampaknya cukup efektif menjelaskan segala hakikat sesuatu kepada anak. Berbagai macam nasihat yang ditempuh orang tua, sebagaimana penjelasan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Memberikan nasihat yang lembut kepada anak sangat efektif dalam memberikan pengetahuan Islam dan membina akhlak anak, karena nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan jalan menjelaskan pahala atau ancaman. Peringatan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati berupa memberikan pandangan tentang manfaat dan bahaya yang dilakukannya sehingga anak mudah menerima secara bijaksana nasihat itu. Kami juga selalu memberi nasihat anak jika anak melakukan perbuatan yang menyimpang ajaran agama Islam, misalnya anak tidak shalat, anak kurang sopan, dan jika anak terlambat pulang (subaedah, wawancara, 24 Januari 2013). Penerapan nasihat kepada anak dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat baik dan bermanfaat, misalnya jika anak berkata-kata kasar, kita orang tua langsung memberi nasihat bahwa perkataan itu tadi tidak baik, kemudian kita memberitahu yang baik, misalnya kita memberikan penghargaan kepada orang yang lebih tua dari kita (Jawawi, wawancara, tanggal 25 Januari 2013).

Peneliti melanjutkan wawancara kepada beberapa anak keluarga muslim pesisir pada anak nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, sebagai berikut:

Saya biasa dinasihati oleh orang tua saya, misalnya saya tidak shalat atau saya berkata-kata tidak jujur, bahkan ketika saya berpakaian yang kurang sopan (Syahrul, wawancara, 25 Januari 2013). Kalau saya orang tua biasanya marah-marah kalau ada kesalahan saya lakukan, misalnya saya tidak ke sekolah, saya boros, dan saya terlambat pulang, tetapi sudah biasa jadi tidak takut lagi (Fayyad, wawancara, 25 Januari 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut, nasihat memiliki nilai spiritual dan pendidikan bagi anak. Nasihat yang penuh ketulusan memiliki karisma tersendiri bagi anak yang dinasihati dibandingkan dengan anak dimarahi, atau orang tua memperdengarkan kata yang kasar. Nasihat berarti peringatan yaitu pemberian nasihat secara intensif (tanpa bosan) dengan maksud menggugah perasaan tanpa memberi kata-kata yang kasar dan tanpa nada yang marah untuk memotivasi dalam amal shaleh dengan menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada perintah Allah.

3.1.3 Pelaksanaan Pendidikan Islam Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak. Karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya.

Wawancara dengan informan sebagai berikut:

Anak itu pada hakekatnya membutuhkan sosok yang mampu meluruskan pengetahuan atau anggapan atau konsep yang salah yang ada pada dirinya melalui contoh keteladanan dari orang yang lebih dewasa, khususnya orang tua. Tetapi dalam kehidupan nyata di sekitar sini masih banyak orang tua yang bertutur kata yang tidak senonoh artinya, kata-kata orang tua kurang mendidik. Misalnya masih banyak mengatakan kepada anaknya misalnya *kongkong* (artinya anjing), *ana' sundala* (artinya anak pelacur), dan masih banyak lagi kata-kata dan perbuatan kasar yang tidak mendidik yang langsung disaksikan oleh orang tua. Artinya orang tua belum bisa dijadikan teladan bagi anak-anaknya (Kheruddin, wawancara, 28 Januari 2013).

Peneliti melakukan observasi berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui keteladanan, pada dasarnya orang tua memberikan arahan yang baik kepada anaknya dan menganjurkan berbuat baik kepada anaknya, tetapi di sisi lain sebagian orang tua berperilaku tidak sesuai dengan yang diperintahkan kepada anaknya, artinya orang tua tidak memberikan keteladanan.

Berdasarkan uraian wawancara dan hasil observasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa keteladanan telah dilaksanakan oleh sebagian kecil oleh keluarga muslim pesisir pada anak nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar dan sebagian menganggap penting dalam melaksanakan Pendidikan Islam. Meskipun keteladanan penting, tapi masih banyak orang tua dalam mendidik anak tidak memulainya dengan keteladanan yang baik, bahkan terkadang justru memberikan contoh yang tidak semestinya kepada anaknya meskipun orang tua tidak menyadari.

3.1.4 Pelaksanaan Pendidikan Islam Melalui Pengawasan

Pengawasan dan pengontrolan kegiatan dan pengalaman misalkan baik kegiatan shalat maupun dalam belajarnya, dan semua yang berkaitan dengan akhlak. Dalam proses pengawasan dan pengontrolan terhadap pembentukan akhlak anak nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar sesuai penjelasan salah seorang informan, sebagai berikut:

Yang perlu dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan pengawasan tidak hanya pada satu aspek saja, atau pembentukan kejiwaan, tetapi mencakup aspek keimanan, intelektualitasnya, akhlak, *jasadiyah* dan *rohaniyah* serta aspek sosial kemasyarakatan sehingga pendidikan pribadi yang utuh dalam menunaikan tugas dan kewajiban dalam hidup yang seimbang antara *ukrawi* dan *duniawi*. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang mengawasi anaknya, misalnya tidak mengawasi bergaul dengan siapa? Atau berbuat apa. Akibatnya banyak anak yang salah dalam bergaul, dan tidak tepat dalam bertindak (Sabaruddin, wawancara, 4 Februari 2013).

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengawasan terhadap anak sangatlah penting, akan tetapi masih banyak orang tua belum menyadari pentingnya mengawasi anak-anaknya, sehingga masih banyak orang tua yang kurang memberikan pengawasan kepada anaknya.

Wawancara yang dilakukan kepada Ustadzah yang menyatakan, bahwa:

Kalau yang dimaksud ibu itu, berkaitan dengan sikap orangtua terhadap pendidikan Islam anaknya. Kayaknya, di daerah ini ada tiga sikap orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam anak-anaknya. Ada orangtua yang anaknya ditaruh di tiga lembaga pendidikan, pagi di SD, sore di MI dan malam di TPA bahkan ada yang dititipkan di Pondok Pesantren, ada juga orangtua yang memberikan pendidikan anaknya cukup di TPA saja dan di MI, serta ada orang tua yang tidak sama sekali peduli terhadap pendidikan agama Islam anaknya dan lebih suka mengajari anaknya untuk belajar bekerja dari pada sekolah dan mengaji. Di daerah ini banyak anak di bawah umur yang sudah kerja, karena tuntutan ekonomi dan biasanya itu perintah orang tuanya (Salamah, wawancara, 8 Februari 2013)

Berdasarkan uraian wawancara di atas menyatakan bahwa para orangtua muslim bahwa di Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar tidak semuanya peduli terhadap pendidikan Islam bagi anak-anaknya, kebanyakan orang tua mempercayakan pendidikan anaknya di MI/TPA, bahkan ada orangtua yang tidak sama sekali peduli terhadap pendidikan anak-anaknya dan lebih senang mengajak anaknya untuk bekerja.

3.2 Peranan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga Muslim Pesisir Anak Nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar

3.2.1 Peran Orang tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia. Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak di lingkungan rumah tangga. Sebab orang tua lah yang hampir setiap hari berada di rumah sehingga orang tua dikatakan guru yang pertama dan paling penting bagi anak khususnya dalam membina akhlak anak.

Pelajaran yang penting dipelajari oleh anak selama tujuh tahun pertama dalam kehidupannya lebih banyak diarahkan terhadap pembentukan tabiat atau akhlak anak dari pada segala perkara yang akan dipelajari pada tahun-tahun berikutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

Saya membina akhlak anak dari pertama dalam rumah tangga dan tidak menunggu hanya di sekolah saja, karena pendidikan anak harus dimulai dari rumah tangga sebab rumah tangga itulah sekolah yang pertama. Karena itulah, orang tua sebagai guru yang pertama harus belajar segala pelajaran yang akan memimpinya sepanjang hidupnya, yaitu pelajaran-pelajaran tentang penghormatan, penurutan, pengendalian diri, dan kejujuran serta semua yang berkaitan dengan pokok ajaran Islam misalnya berkaitan dengan akidah, akhlak, dan ibadah. Inilah pelajaran dasar yang perlu diajarkan orang tua dalam rumah tangga. Cuma masalahnya hal tersebut masih ada sebagian orang tua yang belum mengetahui dengan baik tentang konsep pendidikan dalam rumah tangga. Akibatnya pokok ajaran Agama Islam tersebut tidak dijalankan (Muh. Rusli, wawancara, 10 Februari 2013). Menurut saya masih banyak orang tua yang merasa bahwa pendidikan itu diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah akibatnya banyak anak tidak diberi pelajaran oleh orang tuanya bahkan dibiarkan begitu saja. Apa lagi orang tua banyak yang sibuk bahkan banyak orang tua yang selalu meninggalkan anaknya, karena profesi mereka nelayan. (Haling, wawancara, 14 Februari 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama sangat dibutuhkan dalam pembinaan anak. Akan tetapi ironisnya masih ada orang tua yang belum bertindak sebagai pendidik.

Oleh karena itu, orang tua sebaiknya membenahi diri karena pendidikan dalam rumah tangga secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan pengaruh kepada pengetahuan agama Islam dan perilaku anak. Situasi pendidikan dalam rumah tangga terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, menunjukkan bahwa sebagian orang tua kurang menyadari bahwa mereka adalah guru bagi anaknya, sehingga masih ada orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan anak mereka. Orang tua kebanyakan memperhatikan anaknya segi fisik saja seperti makanan, kebersihan, dan kesehatannya, sementara pendidikannya orang tua cenderung memberikan tanggung jawab penuh kepada guru pada lembaga pendidikan formal di sekolah.

3.2.2. Peran Orang Tua sebagai Pendamping

Peran orang tua sebagai pendamping bagi anak dengan mengetahui kebutuhan anak dan selalu mencoba memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Dalam memenuhi kebutuhan anak orang tua sering mengajak bicara dan menanyakan pendapat anak serta merespon pendapat anak dengan menjawab dan menjelaskan pada anak tentang berbagai hal yang ditanyakan atau yang tidak dimengerti oleh anak namun yang lebih sering berbicara dengan anak adalah orang tua dari ibu, hal ini dikarenakan kesibukan yang menyebabkan bapak yang menyebabkan jarang mendampingi anak, bahkan jarang bertemu dengan anak kecuali saat pulang dari laut.

Menurut salah seorang informan bahwa:

Dalam berinteraksi dengan anak orang tua dapat mendampingi anak untuk belajar dengan cara tidak terlalu banyak atau memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang kurang bermanfaat. Dalam menjalankan peran orang tua sebagai pendamping bagi anak untuk melakukan sesuatu serta memberi motivasi dan membimbing anak (Fatmawati, wawancara, 17 Februari 2013).

Peranan orang tua sebagai pendamping yaitu orang tua memberikan perhatian dengan membantu anak jika mengalami kesulitan, memberikan kebebasan meski tetap dibatasi waktu, menjadi teman bermain dan membacakan buku cerita untuk anak serta peran orang tua sebagai pendamping dapat melakukan langkah-langkah seperti menjadi pendengar yang baik, mengajukan pertanyaan yang bermutu, menghindari kritikan, bersabar, menjadi pengamat yang baik, menjadi pemandu sorak yang baik bagi anak.

3. 2. 3. Peran Orang Tua sebagai Komunikator

Peran orang tua sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai bagi anaknya. Hal tersebut dipaparkan oleh salah seorang informan, sebagai berikut:

Orang harus berkomunikasi dengan baik kepada anaknya, karena tugasnya adalah menyampaikan hal yang bermanfaat. Sehingga orang tua membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Karena dalam pembentukan kepribadian komunikasi sangat dibutuhkan. Tetapi kenyataan di daerah ini cara komunikasinya tidak terlalu bagus dalam hal mendidik anak (Mahyuddin, wawancara, 18 Februari 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh bahwa orang tua telah berkomunikasi kepada anaknya dengan dua macam, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang diucapkan dengan kata-kata, baik diucapkan maupun ditulis.

Berdasarkan uraian di atas, menggambarkan bahwa orang tua belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada anaknya. Masih banyak orang tua berkomunikasi dengan kosa kata yang kasar. Komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukannya selalu menjadi contoh bagi anak.

3.2.4. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dan Fasilitator

Orangtua sebagai motivator, artinya bahwa orangtua dapat memotivasi anak dan mendorongnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga membuat anak-anak itu menyukai kegiatan belajar dan bekerja. Selain memotivasi anak orang tua perlu juga memberi *supporter* kepada anak, artinya bahwa orangtua seharusnya mampu memberikan dukungan baik moril maupun materil yang sangat diperlukan anak baik di rumah maupun kepentingannya di sekolah. Dukungan yang diberikan hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis, sehingga benar-benar dukungannya lebih bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orangtua sebagai fasilitator, artinya bahwa orangtua mampu menyisihkan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk memfasilitasi segala kegiatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kegiatan belajar dan bermain bagi anak di rumah, sehingga memungkinkan semua kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang dapat dicapai dengan mudah.

3.2.5. Peran Orang Tua sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah swt. seperti shalat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah. Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama dirumah tangga sangat penting. Alasan *pertama*, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, disekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan *kedua*, dan ini paling penting, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak.

Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya di dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akhirat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala larangan-larangannya.

3.2.6. Peran Orang tua sebagai Pengatur Tata Laksana Rumah Tangga

Bentuk persekutuan paling kecil namun paling menentukan dalam masyarakat adalah lembaga keluarga atau rumah tangga. Suatu masyarakat akan baik, kalau penghuni atau lingkungannya terdiri dari keluarga yang bertanggung jawab. Sebaliknya, akan rusak bila unsur-unsur keluarga yang penghuninya bobrok.

Salah seorang informan menjelaskan melalui wawancara, sebagai berikut:

Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula termasuk pendidikan dan akhlaknya. Jika tidak, tentu akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amatlah penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Jamaluddin, wawancara, 21 Maret 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan isteri yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah, kemungkinan terkena fitnah, menentramkan suami apabila gelisah, dan dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi, menyenangkan dan mengikat hati seluruh anggota keluarga untuk berada di dalam rumah. Dengan demikian perilaku positif akan mempengaruhi pendidikan dan pembentukan akhlak anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga muslim pesisir pada anak Nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar dilakukan secara mandiri dan tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tetapi lebih merupakan hasil pengalaman pendidikan individual mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam interaksi pembelajaran buatan sebagaimana pada pendidikan formal dan non formal. Peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada keluarga muslim pesisir anak nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar yaitu orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, pendamping, komunikator, motivator dan fasilitator, pemelihara dan pelindung keluarga, dan sebagai pengatur tata laksana rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Arief, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (V)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. (2013). Profil Pemukiman Kumuh Kota Makassar. Retrieved from <http://www.slideshare.net/aleufshi/propil-kawasan-kumuh-makassar>
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Faisal. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmatunnair. (2005). *Kontekstualisasi Budaya dan Membongkar Fakta Menuju Era Baru (I)*. Jakarta: Padamabo.
- Shaleh, A. R. (2001). *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi (II)*.

Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa.
Wardaya, C. (2014). Sekolah Perlu Ajarkan “Seks.” Retrieved from
<https://www.kompasiana.com/cipto-wardoyo/550abad28133115e76b1e293/sekolah-perlu-ajarkan-seks>